

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Metode Pembelajaran Insersi

###### a. Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran, tentunya diperlukan sebuah metode yang dapat menunjang kesuksesan proses belajar. Metode pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah pendidik agar materi pelajaran bisa tersampaikan secara penuh kepada peserta didik. Selain itu, penerapan metode pembelajaran ini dilakukan agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya. Secara harfiah, kata metodologi berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*mefha*” yang berarti “melalui” dan “*hodos*” yang berarti “jalan atau cara”. Sutikno (2014: 33-34) berpendapat bahwa metode secara harfiah berarti “cara”. Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata “pembelajaran” berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Jadi, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan Menurut Syaiful Bahri (dalam Latifatul Khoiriah, 2017: 15) “pembelajaran

merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen yang saling bergantung satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan”. Adapun komponen tersebut meliputi tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi”. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

★ Hamzah dan Nurdin (2011: 7), mendefinisikan metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan akan dapat menentukan keberhasilan dalam menyampaikan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh pendidik dalam sebuah lingkungan belajar yang melibatkan interaksi

antara peserta didik dan pendidik dan saling berkaitan untuk mencapai tujuan yang sama secara optimal.

#### b. Metode Pembelajaran Inseri

Terdapat berbagai macam metode pembelajaran yang perlu diketahui oleh pendidik. Pemilihan dan penentuan metode pembelajaran harus sesuai dengan keadaan dan karakteristik peserta didik dalam sebuah kelas. Maka dari itu, seorang pendidik perlu memperhatikan dan bisa menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan terbaik. “Insertion Method” atau metode inseri menurut Tayar Yusuf dikutip oleh Qosim Abdullah (2015: 25) adalah suatu metode mengajarkan agama atau menyampaikan bahan-bahan pelajaran atau hanya jiwa keagamaan saja disisipkan di dalam bidang-bidang pelajaran umum seperti bidang ilmu-ilmu sosial maupun ilmu pasti.

★ Pendapat lain menurut Tayar Yusuf dalam Latifatul Khoiriah (2017: 18) menegaskan bahwa metode inseri adalah cara menyajikan bahan/ materi pelajaran dengan cara; inti sari ajaran-ajaran Islam atau jiwa agama/ emosi religius diselipkan/ disisipkan di dalam mata pelajaran umum (ilmu-ilmu yang bersifat sekuler). Metode pembelajaran inseri (sisipan atau lampiran), merupakan metode yang belum dikenal secara luas. Sehingga metode ini belum begitu populer, tetapi telah sering terlaksana secara tidak langsung dalam aktivitas pembelajaran. Metode inseri merupakan cara menyajikan bahan/ materi pelajaran dengan

menyisipkan intisari ajaran agama/ emosi religius di dalam mata pelajaran umum.

Merujuk pada situs [tintapendidikanindonesia.com](http://tintapendidikanindonesia.com), sifat penyisipan intisari agama ke dalam mata pelajaran umum, hendaknya disajikan secara halus, sehingga hampir tidak terasa, bahwa sesungguhnya peserta didik telah mendapat asupan rohaniah (agama). Pelaksanaan pengajaran melalui metode insersi ini tidaklah terlalu memakan banyak waktu, sebab metode ini berupa sisipan yang berlangsungnya pada saat berakhirnya pelajaran umum lalu dihubungkan sebentar (2 atau 3 menit) dengan hal-hal yang mengandung nilai agama, baik dengan melalui prolog, melalui cerita singkat maupun melalui penguatan dalil logika, yang menggugah semangat dan perhatian dari peserta didik. Dalam penggunaan metode insersi, guru dapat merencanakan persiapan mengajar sebaik-baiknya, sebab tujuan pokok guru adalah mengajarkan pelajaran umum. Sedangkan nilai-nilai agama hanya bersifat sisipan/ selipan saja.

- 1) Kelebihan penggunaan metode pembelajaran insersi, antara lain:
  - a) Pelaksanaan metode insersi tidak banyak memakan waktu, sebab dengan cara menyisipkan secara halus intisari agama ke dalam pelajaran umum, untuk itu guru hanya memerlukan waktu 2 sampai 3 menit;
  - b) peserta didik tanpa disadari telah mendapatkan pengetahuan dan pengalaman berupa intisari agama atau asupan rohaniah;

- c) metode ini merupakan selingan yang bermanfaat;
  - d) tidak memerlukan peralatan tambahan.
- 2) Adapun kelemahan penggunaan metode pembelajaran insersi, antara lain:
- a) Penyajian pelajaran agama tidak mendalam, karena materi pelajaran agama hanya diberikan sepintas berupa selipan;
  - b) dapat mengaburkan persepsi anak terhadap agama bila guru kurang pandai membawa peserta didik kepada pengertian yang jelas, sebab guru tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang agama;
  - c) memerlukan kemahiran dan kejelian dalam membaca situasi kelas;
  - d) memerlukan perencanaan yang matang. Hal ini merupakan tantangan bagi guru-guru umum, agar dapat memberi nafas agama pada saat mengajar.
- 3) Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode pembelajaran insersi, sebagai berikut:
- a) Sebelum pelajaran disajikan guru perlu menyiapkan pembelajaran secara matang dan membuat suasana kelas yang serasi untuk menyisipkan intisari agama dengan materi pelajaran pokok;
  - b) penyajian bahan pelajaran agama tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan pemikiran peserta didik;
  - c) memerlukan kesungguhan dan penghayatan agama yang tinggi dari guru yang memegang mata pelajaran umum.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran insersi merupakan suatu cara atau metode pembelajaran yang dilakukan selama 2 – 3 menit pada saat awal, tengah atau berakhirnya pembelajaran dengan cara menyelipkan intisari agama yang dikaitkan dengan materi pelajaran umum secara halus, sehingga tanpa disadari peserta didik telah mendapatkan asupan rohaniah tanpa menghilangkan tujuan pokok guru adalah mengajarkan pelajaran umum.

## 2. Materi Pokok Mitigasi Bencana Alam

### a. Bencana Alam

Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menjelaskan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Sedangkan bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bencana alam merupakan serangkaian peristiwa yang terjadi secara alami oleh alam tanpa adanya campur tangan manusia.

## b. Jenis dan Karakteristik Bencana Alam

Suwarno (2018: 5) menegaskan bahwa kejadian bencana adalah peristiwa bencana yang terjadi dan dicatat berdasarkan tanggal kejadian, lokasi, jenis bencana, korban dan/ atau kerusakan. Jika terjadi bencana pada tanggal yang sama dan melanda lebih dari satu wilayah, maka dihitung sebagai satu kejadian. Untuk itu, sebaiknya kita perlu mengetahui apa saja jenis dan bagaimana karakteristik bencana alam, hal ini ditujukan agar kita bisa mempersiapkan, mengantisipasi dan mampu menyelamatkan diri. Menurut Suwarno (2018: 5) terdapat jenis dan karakteristik bencana alam, antara lain:

### 1) Gempa Bumi

Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif, aktivitas gunung api atau runtuh batuan.

Gempa bumi diukur dengan menggunakan alat yang bernama Seismometer.

### 2) Tsunami

Kata tsunami berasal dari bahasa Jepang “*tsu*” berarti pelabuhan dan “*nami*” berarti gelombang adalah perpindahan badan air yang disebabkan oleh perubahan permukaan laut secara vertikal dengan mendadak atau tiba-tiba. Perubahan permukaan laut terjadi karena disebabkan oleh gempa bumi yang berada di bawah laut,

letusan gunung berapi di bawah laut, longsor bawah laut, atau hantaman meteor di laut.

### 3) Letusan Gunung Api

Letusan gunung api merupakan bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal dengan istilah “erupsi”. Bahaya letusan gunung api dapat berupa awan panas, lontaran material (pijar), hujan abu lebat, lava, gas, racun, tsunami dan banjir lahar. Gunung meletus bisa terjadi karena endapan magma di dalam perut bumi yang didorong keluar oleh gas yang bertekanan tinggi. Dari letusan-letusan seperti itulah gunung berapi bisa terbentuk.

### 4) Banjir

Banjir ditimbulkan karena adanya genangan air di daratan. Utamanya karena meluapnya air sungai ke lingkungan sekitar dikarenakan curah hujan yang tinggi.

### 5) Angin Puting Beliung

Angin puting beliung adalah angin kencang yang datang secara tiba-tiba, mempunyai pusat, bergerak melingkar menyerupai spiral dengan kecepatan 40 – 50 km/ jam hingga menyentuh permukaan bumi dan akan hilang dalam waktu singkat.

### 6) Tanah Longsor

Tanah longsor adalah peristiwa geologi yang terjadi karena pergerakan masa batuan atau tanah dengan berbagai *type* dan jenis seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan besar tanah. Penyebab utama

kejadian ini adalah gravitasi yang mempengaruhi suatu lereng yang curam, ada pula faktor-faktor lainnya yang turut berpengaruh, yaitu: erosi, lereng bebatuan yang curam, gempa bumi, gunung meletus, getaran yang berlebihan serta berat yang berlebihan pada tanah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bencana alam mempunyai jenis dan karakteristiknya masing-masing. Jenis dan karakteristik tersebut bisa terbagi menjadi dua berdasarkan penyebab terjadinya, yaitu bencana yang disebabkan oleh air dan cuaca, seperti banjir, tanah longsor, angin puting beliung dan bencana yang disebabkan oleh aktivitas lempeng bumi, seperti gempa, tsunami dan letusan gunung api.

#### c. Siklus Manajemen Pengelolaan Bencana

Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, menjelaskan bahwa manajemen bencana adalah suatu proses dinamis, berlanjut dan terpadu untuk meningkatkan kualitas langkah-langkah yang berhubungan dengan observasi dan analisis bencana serta pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, penanganan darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi bencana. Sedangkan menurut University of Wisconsin, manajemen bencana sebagai serangkaian kegiatan yang didesain untuk mengendalikan situasi bencana dan darurat dan untuk mempersiapkan kerangka untuk membantu orang yang rentan bencana untuk menghindari atau mengatasi dampak bencana tersebut.

Dalam manajemen bencana, terdapat siklus manajemen pengelolaan bencana, antara lain:

1) Tahap Pra Bencana

a) Pencegahan (*Prevention*)

Pencegahan (*prevention*) merupakan upaya untuk menghilangkan atau mengurangi kemungkinan timbulnya suatu ancaman.

b) Mitigasi (*Mitigation*)

Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Marfai (dalam Suwarno, 2018: 64) mengemukakan mitigasi terdiri atas dua jenis yaitu mitigasi struktural dan non struktural. Mitigasi struktural berupa pembangunan fisik yang terdiri atas pembangunan secara alami dan pembangunan buatan. Pembangunan alami meliputi: konservasi hutan mangrove, hutan pantai, terumbu karang, gumuk pasir dan lain-lain. Pembangunan buatan meliputi: pembangunan rumah aman gempa, tanggul, pemecah gelombang, rumah panggung dan lain sebagainya. Sedangkan mitigasi non struktural berupa pendidikan dan pelatihan, penyuluhan/ sosialisasi dan penataan ruang serta relokasi.

c) Kesiapsiagaan (*Preparedness*)

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

d) Tanggap Darurat (*Emergency Response*)

Tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.

2) Tahap Pasca Bencana

a) Pemulihan (*Recovery*)

Pemulihan (*recovery*) adalah suatu proses yang dilalui agar kebutuhan pokok terpenuhi.

b) Rehabilitasi (*Rehabilitation*)

Rehabilitasi (*rehabilitation*) adalah perbaikan yang dibutuhkan secara langsung yang sifatnya sementara atau berjangka pendek.

c) Rekonstruksi (*Reconstruction*)

Rekonstruksi (*reconstruction*) adalah perbaikan yang sifatnya permanen.

#### d. Wilayah Rawan Bencana

Rawan bencana menurut Dardak Hermanto dalam Suwarno (2018: 22) adalah keadaan atau ciri-ciri khusus geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi dan teknologi pada suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan mencegah, mereda, mencapai kesiapan dan mengurangi kemampuan untuk menanggapi dampak buruk bahaya tertentu.

Merujuk pada situs [geologinesia.com](http://geologinesia.com), letak geografis Indonesia berada di antara dua benua dan dua samudera. Kondisi geografis Indonesia ada di antara benua Asia di bagian Utara dan benua Australia di bagian Selatan, dan juga Samudera Pasifik di Timur dan Hindia di bagian Barat dan Selatan. Sementara dari segi letak astronomis, negara ini ada di 6°LU atau Lintang Utara sampai 11°LS atau Lintang Selatan dan juga 95°BT atau Bujur Timur sampai 141°BT.

Letak geografis Indonesia ini menyebabkan sejumlah wilayah di Indonesia kerap kali di guncang gempa bumi. Menurut Direktur Pusat Studi Rekayasa Kegempaan, Efek Dinamika, dan Kebencanaan Universitas Islam Indonesia, Sarwidi, mengatakan bahwa wilayah Indonesia berisiko sewaktu-waktu terguncang gempa. Letak geografis terutama geologi Indonesia berpengaruh besar, Indonesia tempat bertemunya lempeng Australia, lempeng Asia, lempeng Pasifik, dan itu semua punya gerakan sendiri dengan arah berbeda. Itu yang

menyebabkan gempa, saling bergeser maka terjadi penumpukan energi yang tidak bisa ditahan lagi maka terjadi gempa. Akan tetapi sebenarnya sudah sejak dahulu Indonesia rawan gempa.

Gempa bumi yang di sebabkan oleh interaksi lempeng tektonik dapat menimbulkan gelombang pasang apabila terjadi di samudra. Dengan wilayah yang sangat di pengaruhi oleh penggerak lempeng tektonik ini, Indonesia menjadi rawan tsunami. Gempa bumi dengan skala besar yang sumbernya ada di dasar laut dapat memicu timbulnya tsunami.

Merujuk pada situs berita [pemburuombak.com](http://pemburuombak.com), negeri kita ini juga memiliki banyak gunung berapi. Jumlahnya sekitar 140 gunung yang aktif. Iklim kita yang tropis juga menyebabkan banyak tanah yang tidak stabil. Banyak tanah yang rusak. Iklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi memudahkan terjadi pelapukan. Bencana alam seperti longsor, misalnya, itu karena curah hujan di sini cukup tinggi. Itu dari sisi alamnya. Kedua dari sisi non alam. Negeri kita berpenduduk padat, terutama di Pulau Jawa dan Sumatera. Meskipun kawasan timur Indonesia mungkin belum begitu banyak. Infrastruktur kita tidak didesain sesuai dengan kondisi alam itu. Bangunan rumah, juga bangunan besar seperti gedung, belum banyak disesuaikan dengan kondisi alam ini.

Hampir seluruh wilayah seperti Jawa, Sumatera, Bali bahkan wilayah-wilayah di Timur masuk kategori rawan, antara lain: Aceh,

Sumatera Utara, Lampung, Banten, Bali, Jawa Timur bagian selatan, daerah Fak-Fak dan Yapen di wilayah Papua dan masih banyak lagi. Hanya mungkin Kalimantan Tengah dan Barat saja yang relatif bebas dari gempa dan tsunami.

e. Lembaga-Lembaga Penanggulangan Bencana

1) Badan Nasional Penanggulangan Bencana

Badan Nasional Penanggulangan Bencana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan Lembaga Pemerintah Nondepartemen setingkat menteri

Menurut Pasal 12 Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, Badan Nasional Penanggulangan Bencana mempunyai tugas, antara lain:

- a) Memberikan pedoman dan pengarahan terhadap usaha penanggulangan bencana yang mencakup pencegahan bencana, penanganan tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi secara adil dan setara;
- b) menetapkan standarisasi dan kebutuhan penyelenggaraan penanggulangan bencana berdasarkan Peraturan Perundang-undangan;
- c) menyampaikan informasi kegiatan kepada masyarakat;

- d) melaporkan penyelenggaraan penanggulangan bencana kepada Presiden setiap sebulan sekali dalam kondisi normal dan pada setiap saat dalam kondisi darurat bencana;
- e) menggunakan dan mempertanggungjawabkan sumbangan/ bantuan nasional dan internasional;
- f) mempertanggungjawabkan penggunaan anggaran yang diterima dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
- g) melaksanakan kewajiban lain sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan; dan
- h) menyusun pedoman pembentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah.

## 2) Badan Penanggulangan Bencana Daerah

Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana BAB IV Bagian Kedua Pasal 18, Badan Penanggulangan Daerah merupakan badan pada tingkat provinsi dipimpin oleh seorang pejabat setingkat di bawah gubernur atau setingkat eselon Ib dan badan pada tingkat kabupaten/ kota dipimpin oleh seorang pejabat setingkat di bawah bupati/ walikota atau setingkat eselon Iia.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah mempunyai tugas:

- a) Menetapkan pedoman dan pengarahan sesuai dengan kebijakan pemerintah daerah dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana terhadap usaha penanggulangan bencana yang mencakup

- pencegahan bencana, penanganan darurat, rehabilitasi, serta rekonstruksi secara adil dan setara;
- b) menetapkan standarisasi serta kebutuhan penyelenggaraan penanggulangan bencana berdasarkan Peraturan Perundang-undangan;
  - c) menyusun, menetapkan, dan menginformasikan peta rawan bencana;
  - d) menyusun dan menetapkan prosedur tetap penanganan bencana;
  - e) melaksanakan penyelenggaraan penanggulangan bencana pada wilayahnya;
  - f) melaporkan penyelenggaraan penanggulangan bencana kepada kepala daerah setiap sebulan sekali dalam kondisi normal dan setiap saat dalam kondisi darurat bencana;
  - g) mengendalikan pengumpulan dan penyaluran uang dan barang;
  - h) mempertanggungjawabkan penggunaan anggaran yang diterima dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah; dan
  - i) melaksanakan kewajiban lain sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan.

#### f. Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam

Peran serta masyarakat adalah proses keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan Penanggulangan Bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi dan menyeluruh dalam rangka memberikan

perlindungan kepada masyarakat dari ancaman risiko dan dampak bencana. Dalam upaya penanggulangan bencana, masyarakat mempunyai hak dan kewajiban. Setiap orang berhak untuk:

- 1) Mendapatkan perlindungan sosial dan rasa aman, khususnya bagi kelompok masyarakat rentan bencana;
- 2) mendapatkan pendidikan, pelatihan dan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana;
- 3) mendapatkan informasi secara tertulis dan/ atau lisan tentang kebijakan penanggulangan bencana;
- 4) berperan serta dalam perencanaan, pengoperasian, dan pemeliharaan program penyediaan bantuan pelayanan kesehatan termasuk dukungan prikososial;
- 5) berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terhadap kegiatan penanggulangan bencana, khususnya yang berkaitan dengan diri dan komunitasnya;
- 6) melakukan pengawasan sesuai dengan mekanisme yang diatur atas pelaksanaan penanggulangan bencana.

Selain itu setiap orang yang terkena bencana berhak mendapatkan bantuan pemenuhan kebutuhan dasar, serta memperoleh ganti kerugian karena terkena bencana yang disebabkan oleh kegagalan konstruksi.

Sementara itu kewajiban setiap orang, antara lain:

- 1) Menjaga kehidupan sosial masyarakat yang harmonis, memelihara keseimbangan, keserasian, keselarasan dan kelestarian fungsi lingkungan hidup;
- 2) melakukan kegiatan penanggulangan bencana;
- 3) memberikan informasi yang benar kepada publik tentang penanggulangan bencana.

### 3. Karakter Peduli Lingkungan

#### a. Karakter

Setiap manusia memiliki karakter atau kepribadian yang berbeda-beda. Karakter yang baik tentunya yang ingin dimiliki oleh setiap manusia. Tak hanya karakter baik, terdapat karakter yang buruk pula. Fatchul Mu'in (2011: 162) menyatakan bahwa kata karakter diambil dari Bahasa Inggris *character*, yang juga berasal dari Bahasa Yunani *character*. Awalnya kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (keping uang). Belakangan secara umum istilah *character* digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan kualitas lainnya.

Karakter dalam Islam menurut Thohir (2015: 15) diistilahkan dengan akhlak. Akhlak Allah yang dimaksud adalah akhlak dengan mengikuti akhlak Allah SWT. Sedangkan menurut Simon Philips yang dikutip oleh Fatchul Mu'in (2011: 160), karakter adalah kumpulan tata

nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Helen G. Douglas menyatakan bahwa *“Character isn’t inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action”*. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa suatu karakter tidak diwariskan tetapi karakter tersebut terbentuk pada seseorang dalam melakukan aktivitasnya pada kehidupan sehari-hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.

Dalam Kemdiknas (2010: 9-10) Indonesia sebagai negara yang merdeka tentu memiliki dasar tersendiri dalam merumuskan nilai-nilai karakter. Rumusan nilai karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat atau komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu ciri atau akhlak manusia yang membedakan manusia satu dengan yang lainnya, di mana ciri tersebut tidak diwariskan melainkan terbentuk secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari melalui hati, pikiran dan tindakan.

## b. Peduli Lingkungan

Manusia dan alam merupakan sebuah ekosistem yang saling berkesinambungan. Sebagai manusia yang baik, sudah sewajarnya perlu menjaga lingkungan. Yaumi (2014: 111), mengemukakan bahwa peduli lingkungan adalah suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup, mewujudkan pemanfaatan sumberdaya alam secara bijaksana, terlindunginya Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap dampak dan/ atau kegiatan di luar wilayah negara yang menyebabkan pencemaran dan/ atau perusakan lingkungan hidup. Darmiyati (2011: 169) berpendapat bahwa peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Prof. Nur Kholis Setiawan berpendapat bahwa kita sebagai manusia perlu mengeksplorasi hubungan antara Islam dan lingkungan untuk menggali nilai-nilai spiritual dan memikirkan kembali tanggung jawab manusia terhadap alam. Dalam ayat Al Quran Allah Ta'ala berfirman:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebuah rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya apa yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir”* (QS. al-Jasiyah:13).

Pada ayat lain, Allah SWT berfirman:

لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلُوكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْآنْهَارَ

Artinya: *“Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai”* (QS. Ibrahim: 32).

وَسَخَّرَ لَكُمْ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ

Artinya: *“Dan Dia telah menundukkan matahari dan bulan bagimu yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan malam dan siang bagimu”* (QS. Ibrahim: 33).

وَإِنَّكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۗ وَإِنْ تَعْدُوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Artinya: *“Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)”* (QS. Ibrahim: 34).

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa alam diciptakan dan diperuntukkan untuk manusia. Allah SWT telah menciptakan langit dan seisinya. Dengan segala rahmat Allah SWT telah menyediakan segala yang dibutuhkan manusia. Kita sebagai manusia diwajibkan menjaga apa yang telah Allah SWT beri, salah satunya dengan peduli terhadap lingkungan.

Dalam kerangka Character Building menurut Ngainun (2012: 200), peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk ditumbuh kembangkan. Burhanudin (dalam Setiyawan, 2009) menjelaskan bahwa kepedulian terhadap lingkungan adalah keadaan psikologis seseorang berupa perhatian, kesadaran dan tanggung jawab terhadap kondisi pengelolaan lingkungan, baik lingkungan fisik, lingkungan biologis, maupun lingkungan sosial. Hakekat pengelolaan lingkungan bukan hanya mengatur lingkungannya, tetapi termasuk mengatur dan mengendalikan berbagai kegiatan manusia agar berlangsung dan berdampak dalam batas kemampuan dan keterbatasan lingkungan untuk mendukungnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peduli lingkungan adalah suatu tindakan atau upaya yang dilakukan sebagai bentuk melindungi lingkungan dari adanya kerusakan.

### c. Karakter Peduli Lingkungan

Lingkungan yang bersih merupakan lingkungan yang nyaman untuk ditempati. Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. *Draft Grand Design Pendidikan Karakter* menurut Samani, dkk (2012: 51), karakter peduli digambarkan bahwa peduli adalah memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlihat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, serta cinta damai dalam menghadapi persoalan.

Purwanti (2017) mengatakan bahwa karakter peduli lingkungan yaitu suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang berupaya untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan sekitar secara benar sehingga lingkungan dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, serta menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan. Karakter peduli lingkungan merupakan karakter yang wajib diimplementasikan bagi sekolah di setiap jenjang

pendidikan. Menurut Jamal (2012: 40), nilai karakter peduli lingkungan berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, selain itu mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter peduli lingkungan adalah suatu sikap manusia yang berupaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungannya agar tetap asri.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini juga didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai efektivitas metode pembelajaran insersi pada materi pokok mitigasi bencana alam terhadap penanaman nilai karakter peserta didik, antara lain:

1. Latifatul Khoiriah (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Ketauhidan dalam Pembelajaran IPA Melalui Metode Insersi di SD Integral Hidayatullah Salatiga Tahun Pelajaran 2016/2017”. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Latifatul Khoiriah menunjukkan bahwa peserta didik secara tidak langsung melaksanakan perbuatan tentang ketauhidan dalam berinteraksi dengan teman, hal ini dibuktikan dengan cara melihat sikap dan tingkah laku peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menerapkan metode pembelajaran insersi. Perbedaannya terdapat pada dampak penerapan metode pembelajaran, penempatan metode pembelajaran insersi,

mata pelajaran dan jenjang sekolah. Penelitian tersebut lebih memfokuskan pada nilai-nilai ketauhidan dalam mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar di mana metode insersi tersebut diselipkan di awal, di tengah dan di akhir pembelajaran dengan cara mengaitkan materi pokok dengan ilmu agama. Sedangkan peneliti memfokuskan pada efektivitas penanaman karakter peduli lingkungan dalam mata pelajaran geografi dengan materi pokok mitigasi bencana alam dan dilakukan di Sekolah Menengah Atas dengan menyelipkan metode insersi pada tengah dan akhir sebelum pembelajaran usai.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anna Anditha (2017) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Kanisius Sorowajan Banguntapan Bantul” hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Dasar Kanisius Sorowajan dilaksanakan dengan cara pengembangan kurikulum sekolah, pengembangan proses pembelajaran kelas dan pengembangan kesehatan sekolah. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama berfokus pada karakter peduli lingkungan. Perbedaannya terdapat pada cara penerapan karakter peduli lingkungan. Penelitian tersebut lebih memfokuskan pada penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan. Sedangkan peneliti memfokuskan pada efektivitas penanaman karakter peduli lingkungan melalui metode pembelajaran insersi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Cecep Yudistira (2014) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Alam

Ungaran Kabupaten Semarang”, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan guru dalam kegiatan SAUNG dapat memberi teladan yang baik kepada peserta didik dan kebijakan program kebersihan akan menanamkan rasa cinta lingkungan, konsep alam sebagai sumber dan tempat belajar mengembangkan kepekaan dan kepedulian peserta didik terhadap berbagai kondisi lingkungan alam, pembelajaran outdoor dapat memberikan dampak positif, salah satunya peduli terhadap lingkungannya. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membentuk peserta didik yang peduli lingkungan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian tersebut dilaksanakan di sekolah alam dan menggunakan metode pembelajaran *outdoor*. Sedangkan peneliti melaksanakan penelitian di dalam ruang kelas dan untuk mengukur keefektifan metode pembelajaran insersi pada penanaman karakter peduli lingkungan.

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran insersi dirasa efektif dalam penanaman karakter peduli lingkungan. Peneliti ingin melaksanakan penelitian tersebut untuk mengukur efektivitas metode pembelajaran insersi pada materi pokok mitigasi bencana alam terhadap penanaman karakter peduli lingkungan peserta didik di SMA N 1 Ajibarang.

### **C. Kerangka Pikir**

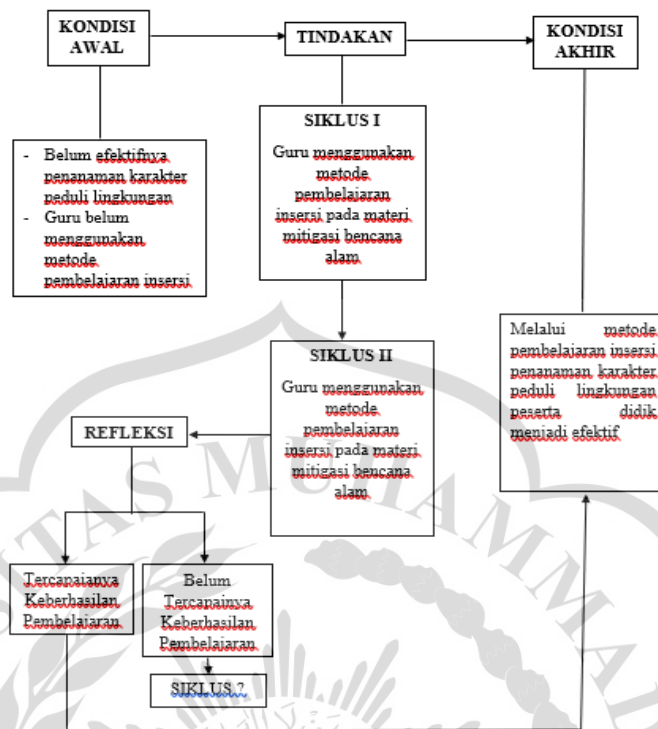
Dalam mempersiapkan diri menghadapi abad selanjutnya, diperlukan karakter manusia yang baik dengan mental kuat. Pada hakekatnya seorang manusia yang hidup akan lebih baik apabila memiliki karakter yang baik. Terdapat berbagai macam karakter, salah satunya karakter peduli lingkungan. Karakter ini akan lebih baik apabila ditanamkan sejak dini. Sebuah karakter yang melekat pada diri manusia tidak diwariskan akan tetapi terbentuk secara berkesinambungan selama manusia itu hidup dari hari ke hari. Pembentukan karakter ini bisa didapatkan melalui suatu pendidikan, salah satunya dalam pendidikan formal. Hal tersebut tentunya akan membantu manusia untuk membentuk karakternya. Melalui pendidikan, manusia akan mendapatkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari ilmu pengetahuan umum, ilmu pengetahuan sosial hingga ilmu keagamaan. Dalam pendidikan, harus melibatkan ketiga aspek, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiganya harus saling berkaitan. Salah satu aspek yang perlu ditekankan adalah aspek afektif, yaitu peduli lingkungan. Pembentukan karakter peduli lingkungan ini dirasa cukup penting apabila ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Berkaitan dengan lingkungan, telah termaktub jelas dalam ayat-ayat Al Quran dan hadits yang mengatur mengenai lingkungan dan pentingnya menjaga lingkungan. Dalam hal ini, perlunya sebuah metode pembelajaran yang bisa menyisipkan asupan rohaniah ke dalam pembelajaran pengetahuan umum. Dengan ilmu agama yang kuat, maka akan bertambah keimanan seseorang. Keimanan ini nantinya akan menjadi benteng seseorang dalam menghadapi era

globalisasi yang begitu pesat. Pembelajaran geografi materi pokok mitigasi bencana alam, tentunya memiliki keterkaitan yang erat antara pencipta dengan ciptaan-Nya. Pada materi pokok ini, peserta didik akan lebih faham dan menghayati keterhubungan antara bagaimana teori mengenai terjadinya bencana alam, menjaga lingkungan dengan kuasa Allah SWT, sehingga nantinya akan terbentuk karakter peserta didik yang peduli terhadap lingkungannya.

Upaya peneliti dalam mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan sebuah metode pembelajaran, yaitu metode insersi. Dalam penerapan metode ini, guru menyelipkan hal-hal yang erat kaitannya dengan materi pelajaran umum yang sedang diajarkan. Hal ini ditujukan agar, ilmu keagamaan tidak hanya di dapatkan oleh peserta didik pada materi pelajaran agama saja, akan tetapi ilmu agama ini bisa didapatkan dalam materi pelajaran umum sehingga antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum memiliki keterhubungan yang fungsional.

Berdasarkan identifikasi dan analisis masalah yang ada, peneliti akan melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan judul “Efektivitas Metode Pembelajaran Insersi pada Materi Pokok Mitigasi Bencana Alam terhadap Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Kelas XI SMA Negeri 1 Ajibarang”. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan II siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

Kerangka pikir secara garis besar dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

#### D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir di atas, hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah jika guru menerapkan metode pembelajaran insersi pada materi mitigasi bencana alam, maka metode pembelajaran insersi dikatakan efektif terhadap penanaman karakter peduli lingkungan peserta didik apabila melalui lembar observasi sebesar  $1,75 < x \leq 2,50$  (cukup) dan untuk lembar angket sebesar  $\geq 40 - 59,99\%$  (cukup efektif).